

Globalisasi dan Pergulatan Ideologi Keberagaman Umat Hindu di Bali

by Ni Nyoman Rahmawati

Submission date: 19-Aug-2021 12:44PM (UTC+0800)

Submission ID: 1633095277

File name: Artikel_Pro siding_Udayana_1.pdf (783.39K)

Word count: 2836

Character count: 18681

GLOBALISASI DAN PERGULATAN IDEOLOGI KEBERAGAMAAN UMAT HINDU DI BALI

NI NYOMAN RAHMAWATI

Universitas Udayana Denpasar

Email: ninyomanrahmawati0202@gmail.com

Abstrak

Globalisasi adalah fenomena keterbukaan informasi dalam kehidupan masyarakat dunia. Barker (2005) mendefinisikan globalisasi sebagai koneksi global ekonomi, social, budaya, dan politik yang semakin mengarah keberbagai arah di seluruh dunia dan merasuk ke dalam kesadaran manusia. Sistem kapitalisme sebagai ciri khas kehidupan global telah menanamkan pengaruhnya dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Kapitalis memandang manusia sebagai makhluk “*homoeconomicus*” dimana kehidupan manusia dipandang sebagai sebuah asrat untuk mengejar keuntungan pribadi. Hal ini tentu memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pikir, prilaku, dan religiusitas masyarakat Hindu di Bali. Perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut tata *surface structure* (tingkah laku dan sikap) tetapi juga *deep structure* (system nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan ini terjadi tidak terlepas dari keterbukaan informasi, kemajuan transportasi sebagai bagian dari era globalisasi. Masuknya budaya luar telah memunculkan pergulatan ideology keberagamaan masyarakat Bali yang selama ini menjadi pedoman dalam melakoni kehidupan sehari-hari terutama dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya, dengan ideology kapitalis sebagai bawaan dari era globalisasi yang cenderung mengikat manusia pada kepentingan-kepentingan individualis dengan mengesampingkan hal-hal yang bersifat transenden. Hal ini terlihat dari semakin tergesernya nilai-nilai yang selama ini dianggap sacral ke profane, di samping prilaku masyarakat Bali yang cenderung mengadopsi gaya hidup praktis dalam melakoni kehidupan religiusitasnya.

Kata Kunci: Globalisasi, Ideologi, Hindu

I. Pendahuluan

Agama sebagai sistem nilai mempengaruhi setiap prilaku seseorang, sehingga menjadi Ideologi bagi penganutnya. Sebagai ideologi agama memiliki sistem nilai sebagai landasan berperilaku bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Eagleton (dalam Takwin, 2003:3-4) melihat ideologi dari beberapa sudut pandang diantaranya ideologi dilihat sebagai suatu proses produksi makna-makna, tanda-tanda dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Ideologi merupakan sekumpulan karakteristik ide atau pikiran dari sebuah kelompok atau kelas tertentu.

Agama Hindu sebagai ideologi yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali mendasarkan diri pada hal-hal yang sakral dan profane, sebagaimana pendapat Emille Durkhem bahwa, seluruh keyakinan agama baik yang sederhana maupun yang kompleks memperlihatkan satu karakteristik umum yang memisahkan antara sacral (*sacred*) dengan profane (*profane*). Perbedaan antara sacral dan profan mempengaruhi system nilai dan menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Ambo Upe, 2010:103-104).

Sakral dalam artian luas merupakan sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Dapat juga dikatakan sacral (*sacred*) adalah hal-hal yang dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan. Dalam hal ini yang sacral dapat berwujud sebagai ritual, mitos, simbol-simbol keagamaan. Berbeda dengan yang kudus, profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, dan harus dibiarkan tetap terpisah dari yang sakral.

Globalisasi sebagai era keterbukaan dengan ditandai kemajuan dibidang IPTEK dan pengetahuan telah mendorong terjadinya pertukaran budaya secara global. Barker (2005) mendefinisikan globalisasi sebagai koneksi global ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin mengarah keberbagai arah di seluruh dunia dan merasuk ke dalam kesadaran manusia. Dengan adanya internet, Hp telah membuka peluang bagi seseorang untuk dengan mudah mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan yang ada jauh di luar lingkungannya. Tingginya arus urbanisasi dijamin globalisasi juga telah mendorong terjadinya pergulatan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya luar (global) semakin tinggi intensitasnya. Salah satunya adalah pergulatan nilai-nilai lokal umat Hindu bali dengan ideologi kapitalis sebagai bawaan dari era globalisasi.

1. Bentuk Pergulatan Ideologi keberagamaan Umat Hindu Bali Jaman Globalisasi

Glock dan Stark (dalam Jamaludin, 2015:87) mengatakan bahwa keberagamaan (*relegiusitas*) terdiri atas lima dimensi, yaitu keyakinan, peribadatan atau praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, dan pengamalan agama. Sementara itu Jamaludin (2015) menekankan bahwa inti dari kehidupan beragama adalah penghayatan hubungan antara manusia dengan TuhanNya (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Penghayatan hubungan antara Tuhan dengan manusia akan membawa seseorang pada pengamalan yang bersifat transcendental. Pengalaman transedental akan membawa sesorang pada pemahaman pundamental tentang agamanya. Untuk

menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhannya setiap agama memiliki ketentuannya masing-masing.

Agama Hindu dalam ajarannya sangat menekankan pada aspek kesucian dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya baik itu kesucian lahir maupun batin. Kesucian lahiriah terwujud dalam kebersihan raga baik badan, pakaian, dan lingkungan sekitar. Sedangkan kesucian batiniah adalah kesucian dalam wujud pikiran dan rasa. Hal ini dapat dicapai dengan pengetahuan yang benar, melalui upacara/ritual, dan latihan-latihan pengendalian diri. Dalam Menawa Dharmasastra V.109 disebutkan :

*“Adbhirgatrani suddhyanti manah satyena suddhyanti
Widyatapobhyam bhutatma budhir jnanena suddhyati”*

Yang artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa dibersihkan dengan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Untuk menjalin hubungan dengan Tuhan syarat utama yang harus dipenuhi adalah kesucian diri lahir batin dan lingkungan, serta sarana dan prasarana yang digunakan.

Dewasa ini di Bali telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang menjadi arena pergulatan antara ideology hindu dengan ideology global, seperti Pura yang selama ini yang selama ini menjadi areal suci dan sacral sebagai tempat umat hindu mengekspresikan keberagamaanya telah berubah fungsi menjadi tempat wisata untuk memenuhi libido para pelaku usaha di bidang pariwisata sebagai agen kapitalis guna mengeruk keuntungan pribadi. Di samping itu maraknya penjualan symbol-simbol suci Hindu yang dianggap suci seperti gelang tridatu, japa mala, simbol-simbol suci Tuhan dan masih banyak yang lainnya juga menjadi arena pergulatan antara ideologi Hindu dan kapitalis. Difungsikannya areal pura dan simbol-simbol suci dalam agama Hindu sebagai barang komoditi telah membawa kegamangan antara batas yang dianggap suci dan profane sehingga berpengaruh pada kualitas keberagamaan masyarakat Hindu di Bali

II. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Pergulatan Keberagamaan Masyarakat Hindu Bali di Era Globalisasi

II.1 Ekonomi

Capra (2004:3) mengatakan bahwa saat ini manusia tengah berada dalam krisis moral dan tragedy kemanusiaan bersifat universal yang ditandai oleh pengenduran tradisi, norma-norma, hukum. Dan tatanan yang telah mapan sudah terjadi pada taraf mencengangkan. Krisis global

yang serius ini melanda setiap aspek kehidupan merupakan suatu krisis yang kompleks dan multidimensional seperti intelektual, moralitas, dan sepiritual.

Krisis spiritualitas nampak pada mulai bergesernya tatanan nilai yang dulunya dianggap sacral kini mengarah pada profanisasi. Hal ini menurut Abdullah, (2006:16) dipicu salah satunya oleh terjadinya proses industrialisasi. Proses industrialisasi telah menjadi kekuatan penting selain memperkenalkan suatu pola organisasi produksi baru, juga memaksa penyesuaian-penyesuaian nilai dan norma dalam masyarakat (Abdullah:16). Perubahan telah terjadi secara meluas yang menurut Abdulla (2006:16-18) dapat dilihat pada tiga tahapan yaitu (1) masuknya pasar ke dalam masyarakat petani, (2) terjadinya integrasi pasar, dan (3) ekspansi pasar. Pertama, masuknya pasar kemasyarakat petani yang mulai mempengaruhi struktur agraris khususnya menyangkut tekanan ide dan praktek pasar, yang tidak hanya mempengaruhi proses komodifikasi dari hasil-hasil pertanian, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan integrasi masyarakat ke luar Desa. (2) terjadinya integrasi pasar yakni pengaruh pasar menjadi lebih kuat sejalan dengan terikatnya penduduk ke dalam suatu tataran yang lebih luas ke dalam ide, nilai, dan praktik yang bersifat nasional. (3) ekspansi pasar, yakni suatu perubahan pusat kekuasaan ke pasar dalam penataan sistem sosial. Pasar dalam hal ini muncul sebagai kekuatan dalam membangun "dunia" kehidupan sehari-hari dengan memindahkan batas dan ikatan tradisional mengikuti logika berpikir pasar. Selanjutnya proses ini ditegaskan telah melahirkan privatisasi berbagai praktik sosial dengan pemaknaan yang berbeda dengan konteks general. Konstruksi nilai telah dilakukan dengan sangat kompetitif antara agen-agen yang berbeda, baik keluarga, adat, media massa, pemerintah, maupun pasar.

Pengaruh perubahan reorganisasi kehidupan terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat pada tiga proses yang menjadi tanda dari keberadaan masyarakat modern sebagai berikut: pertama, proses materialisasi kehidupan yang mentransformasikan berbagai hal menjadi komoditi sehingga terjadi proses komodifikasi secara meluas. Kedua, tekanan sosial yang diakibatkan oleh etos kerja kapitalistik menyebabkan hidup menjadi proses mencari nilai tambah secara material. Ketiga, proses mobilitas yang menjadi fenomena terpenting diakhir abad ke-20 ini mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi, dan politik. Keempat, proses tersebut merupakan proses yang mendasari perubahan dalam pendefinisian agama dan kehidupan sebuah masyarakat secara meluas (Abdullah, 2006:111).

Masuknya ideology kapitalisme dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali yang memicu terjadinya pergulatan dalam keberagaman Hindu dapat dilihat dari maraknya penjualan simbol-simbol agama yang dianggap suci dan memiliki nilai magis sebagai barang komoditi yang dijual bebas di pasaran seperti gelang dengan hiasan-hiasan yang sangat indah sehingga menarik minat pembeli. Penggunaan simbol suci Tuhan seperti Ang, Ung, Mang sebagai asesoris yang diperjual belikan tentu sangat bertentangan dengan aspek-aspek yang suci oleh umat Hindu.



Gambar 1: beberapa gelang tridatu yang telah dikomodifikasi sebagai barang dagangan

II.2 Pariwisata

Budaya dan keindahan alam telah menjadi image kepariwisataan daerah Bali. Sehubungan dengan hal itu dari awal pemerintah daerah Bali telah mencanangkan bahwa jenis kepariwisataan yang dikembangkan di daerah Bali adalah jenis pariwisata budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Bali sebagai tujuan pariwisata dunia tidak dapat menghindarkan diri pengaruh budaya luar akibat derasnya arus pariwisata. Nilai-nilai baru yang dibawa oleh para pendatang ke Bali telah memicu terjadinya pergulatan antara budaya tradisional Bali yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu sebagai budaya lama dengan budaya kebaruan yang dibawa oleh wisatawan dan penduduk pendatang ke Bali. Ardika, (2004a:1) mengatakan sentuhan budaya luar ini

menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan, sehingga masyarakat Bali kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupannya.

Masuknya arus wisatawan sebagai unsur penting dalam perkembangan pembangunan di Bali telah memicu terjadinya pergulatan dalam keberagaman umat Hindu di Bali, dalam memahami tatanan nilai yang dianggap suci dan sakral. Dalam hal ini pura yang selama ini diyakini oleh masyarakat Bali sebagai areal suci untuk mengekspresikan keagamaanya juga difungsikan sebagai obyek wisata. Seperti Pura Ulun Danu Beratan, Pura Tirta Empul, Pura Tanah Lot dan masih banyak yang lainnya.

Dijadikannya pura sebagai obyek pariwisata tentunya menimbulkan beberapa efek baik positif maupun negatif. Dari sisi pendapatan tentunya wisata religi seperti pura tentunya sangat menarik minat para wisatawan untuk melihat secara langsung semua aktifitas umat hindu di Bali dalam mempresentasikan keberagaman mereka baik dalam menjalani hubungan dengan Hyang Maha Kuasa, dengan sesame maupun dengan lingkungannya yang tentunya memiliki keunikan – keunikannya sendiri yang belum tentu bisa ditemukan di daerah lain. Kehadiran para wisatawan ini sudah dipastikan akan meningkatkan pendapatan keuangan pemerintah daerah dan mensejahterakan masyarakat sekitar pura. Namun, dari sisi negatif sangat jelas terasa bagaimana paradoknya kehadiran parawisatawan dengan pakaian mini dan kamera foto di tangan berbaur dengan masyarakat Hindu yang hadir di pura dengan kesucian lahir batin guna melaksanakan persembahyangan tentunya persembahyangan ini harus didukung oleh keheningan sehingga dapat kusuk dalam melakukan ritual keagamaan guna menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang Penguasa Alam Semesta.

Kontrasnya kehadiran parawisatawan di kawasan suci dengan pakaian yang bersifat sakral dapat dilihat dalam foto di bawah ini:



Gambar 2: Pura Ulun Danu Beratan sebagai obyek Pariwisata

II.3 Perubahan Gaya Hidup

Globalisasi telah berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup masyarakat. Kehadiran media tv, internet di rumah-rumah sebagai tontonan murah secara tidak langsung telah menanamkan ideology kapitalis melalui siaran-siaran yang dipertontonkan di tv. Diantaranya adalah tren berpakaian ala artis, gaya hidup praktis, dan konsumtif. Mantra (1996:1-2) mengatakan bahwa globalisasi merupakan gejala yang tidak dapat dihindarkan tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luar. Globalisasi telah membawa kemajuan besar dalam perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu yaitu terjadinya benturan kultur yang nampak dalam fenomena busana adat ke pura umat Hindu. Ida Bagus Anom Basma Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud Badung) diawal tahun 2016 mengakui mulai maraknya gaya berpakaian adat tidak sopan untuk dipakai ke Pura. Misalnya *kamen* yang memperlihatkan paha penggunanya, menurut Basma itu adalah kemerosotan budaya. Ia berpendapat, penyebab degradasi tersebut adalah tontonan pesien di televise pada acara-acara seperti pemilihan ratu kecantikan lebih lanjut basma mengatakan masyarakat khususnya kaum perempuan mencomot begitu saja gaya berpakaian di acara pemilihan ratu itu tanpa menyesuaikan dengan aspek budaya dan religious (Bali post, Kamis, 25 Agustus 2016).

Globalisasi selain berdampak pada perubahan gaya berbusana, juga berpengaruh terhadap gaya hidup praktis dan konsumtif. Tingginya mobilitas kerja akibat tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat telah berpengaruh terhadap kehidupan religious umat hindu di Bali. Masyarakat Bali dengan ajaran Hindunya memaknai setiap sisi kehidupannya sebagai sebuah yadnya, sehingga tidak mengherankan kalau setiap saat masyarakat Bali memerlukan sesajen sebagai persembahan. Dahulu pemenuhan akan kebutuhan sesajen cukup dibuat di rumah oleh kaum perempuan. Seiring berjalannya waktu dimana perempuan juga dituntut untuk aktif di dunia sosial sebagai pencari nafkah untuk keluarga maka mau tidak mau karena kurangnya waktu untuk menyiapkan sesajen maka memilih untuk membeli di pasar tanpa menghiraukan nilai kesucian dan makna simbol yang ada dalam sesajen, yang terkadang demi mengejar keuntungan banyak sarana yang seharusnya ada tidak diisi dalam banten atau sesajen.

Banten dalam ajaran Hindu merupakan Weda yang disampaikan secara mona (diam) yaitu berupa banten. Dalam Lontar Yadnya Prakerti disebutkan “ *sahananin bebanten ragan te tuwi, pinake rupaning Ide Batara pinake anda buawana*” yang artinya semua jenis banten merupakan symbol dari kite lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang

buwana agung (alam semesta). Demikian juga dalam Lontar Tegesin Sarwa Bhanten dinyatakan “ *Banten mapiteges pakayunan, nga, pakayunane sane jangkep galang*” artinya banten itu adalah buah pikiran artinya pemikiran yang lengkap dan bersih. Karenanya sebisa mungkin dalam mempersiapkan sesajen harus dilihat kelengkapan dari sarana yang dipakai.

Disamping itu gaya hidup praktis juga mempengaruhi pola pikir masyarakat Hindu Bali saat ini, hal ini nampak dari maraknya pemakaian buah-buahan dan kue-kue serta minuman buatan pabrik sebagai pelengkap banten sebagaimana Nampak dalam gambar di bawah:



Gambar 3: Canang/ sesajen yang dipengaruhi oleh jaman modern

III. Implikasi Pergulatan Ideologi Keberagamaan Masyarakat Hindu Bali

Pergulatan ideology keberagamaan masyarakat Hindu Bali sebagai pengaruh globalisasi baik dibidang indusrialisasi pariwisata dan gaya hidup berimplikasi terhadap:

III.1 Terjadinya Pergeseran Nilai-Nilai Sakral Ke Profan

Pergeseran nilai-nilai sakral ke profane dapat dilihat dari:

III.1.1 Pemanfaatan Pura Sebagai Tempat Wisata

Pura sebagai areal yang disucikan oleh umat Hindu dengan kemajuan pariwisata telah difungsikan sebagai tempat wisata. Hal ini tentunya memberi dampak kurang baik bagi Pura dan masyarakat Hindu yang memfungsikan Pura sebagai tempat untuk mengekspresikan keberagamaan mereka, walaupun dari sisi yang lain juga ada dampak positifnya, beberapa dampak negatif dan pemanfaatan pura sebagai tempat wisata, yaitu:

1. Terjadinya kormesialisasi Pura dengan adanya aturan bagi wisatawan bisa masuk ke pura dengan menyewa kain dan selendang
2. Terganggunya proses persembahyangan yang dilakukan oleh umat Hindu akibat banyaknya wisatawan yang menonton dan ingin mengabadikan momen itu
3. Hilangnya nilai kesakralan Pura akibat banyaknya parawisata yang mungkin saja dalam keadaan kotor kain atau mens struasi karena keingin tahuannya kemudian memaksakan diri untuk masuk keareal suci Pura
4. Tercemarnya kesucian pura akibat pembangunan hotel yang ketinggiannya melebihi Pura

III.1.2 Komodifikasi Simbol-Simbol Agama

Simbol-simbol agama dalam ajaran Hindu merupakan benda-benda yang disucikan karena dianggap memiliki daya magis sebagai pelindung bagi si pengguna seperti *benang tri datu* yang melambangkan kekuatan Tri Murti yaitu Brahma, Wisnu, Siwa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Dengan mengikatkan benang *Tri Datu* di tangan sehabis sembahyang atau melaksanakan upacara maka diyakini si pemakai akan mendapatkan aura kesucian sehingga senantiasa eling kepada Hyang Widi Wasa dan terjadinya proses kehidupan Utpeti, Stiti, dan Pralina.

Dijadikannya *Benang Tri Datu* sebagai barang komoditi tentunya akan berdampak pada semakin hilangnya nilai-nilai kesucian dan kesakralan yang ada dalam benang *tri datu* dan dikawatirkan nantinya benang *Tri Datu* hanya akan dianggap sebagai asesoris gelang biasa yang dengan mudah diperoleh di pasaran.

III.2 Gaya Hidup Konsumtif

Pergulatan ideologi keberagamaan masyarakat Hindu di Bali selain berimplikasi pada semakin bergesernya tatanan nilai dari yang bersifat sakral ke profan juga berpengaruh terhadap pergeseran gaya hidup dari produktif ke konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang memenuhi kebutuhan religiusnya dalam keseharian dengan cara membeli banten di pasar atau berlangganan. Fenomena ini tentunya sangat mengawatirkan terhadap perkembangan Hindu di Bali kedepannya. Karena dengan membeli banten di pasar atau memesan pada agen-agen yang menjual banten maka transpormasi pengetahuan tentang bebantenan baik bentuk, fungsi, dan maknanya akan menjadi terputus sehingga dikawatirkan kedepannya generasi muda akan kebinggungan dalam meneruskan tradisi upacara dalam agama Hindu.

Penutup

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Hindu di Bali saat ini adalah semakin deras pengaruh arus globalisasi yang dapat menggeser tatanan nilai yang selama ini dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Globalisasi dengan ideology kapitalnya telah memungkinkan terjadinya trasporansi fungsi Pura dari areal yang disucikan menjadi areal pariwisata sehingga lambat laun akan menghilangkan nilai-nilai sakral Pura.

Terjadinya komodifikasi simbol-simbol agama yang bersifat sakral seperti *Benang Tri Datu* sebagai penak pernik yang dijual bebas di pasaran juga dikawatirkan akan menghilangkan makna dan fungsi *Benang Tri Datu* sebagai lambang suci Hindu menjadi sekedar asesoris gelang biasa yang dengan mudah diperoleh di pasaran.

Pergeseran gaya hidup dari produksi menjadi konsumtif terutama dalam mempersiapkan sesajen akan semakin berdampak pada semakin berkurangnya generasi Hindu yang memiliki kemampuan dan pemahaman tentang banten dan sarana prasarana upacara.

Daftar Pustaka

- Takwin. Bagus. (2003). *Akar-Akar Ideologi*. Bandung: Jelasutra
- Upe. Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi. Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Jalaludin. Nasrullah Adon. 2015. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung : Pusaka Setia
- Pudja Gede. 1977/1978. *Manawa Dharma Sastra*. Dep. Agama RI : Jakarta
- Capra. Fritjop 2002. *Keharifan Tak Biasa: Percakapan Dengan Orang-Orang Luar Biasa*. Yogyakarta: Betang Budaya
- Abdullah. Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardika. I Wayan. 2004a. *Kebudayaan Lokal, Multikultur, dan Politik Identitas Dalam Refleksi Hubungan Antara Keharifan Lokal dengan Warga Cina di Bali*. Fakultas Sastra. Universitas Udayana
- Koran Bali Post. Kamis. 25 Agustus 2016. 80 Awig-Awig Desa Adat di Badung Bakal Direvisi Termasuk Aturan Berpakaian Adat
- Mantra. Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra

Globalisasi dan Pergulatan Ideologi Keberagaman Umat Hindu di Bali

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

17%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ ojs.mahadewa.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off